

**IMAN YANG BERTUMBUH DALAM TINDAKAN: IMPLIKASI KONSEP
TABULA RASA DAN PENDIDIKAN EKOLOGI BAGI ANAK SEKOLAH MINGGU
HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN**

Musdodi Frans Jaswin Manalu

Sekolah Tinggi Teologi Huria Kristen Batak Protestan
(STT HKBP) Pematangsiantar
Jl. Sangnawaluh No.6, Pahlawan, Kec. Siantar Tim.,
Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara 21132
musdodimanalu56@gmail.com

Abstract

This article explores the integration between John Locke's concept of tabula rasa and ecological education for Sunday School children in the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Church. The research aims to investigate how Locke's philosophical concept of the mind as an empty "tabula rasa," which is filled through experience and learning, can be applied in the context of children's faith growth. The main focus is on ecological education, where the article explains how a holistic approach to faith growth involves children's understanding of their relationship with nature and the surrounding community. This concept is explicitly applied in HKBP Sunday School, highlighting the church's efforts in delivering religious teachings and facilitating hands-on experiences that can shape children's faith. Combining Locke's and Susan Power Bratton's thoughts on ecological education, this article offers insights into how faith can develop through action and tangible experiences, creating a solid foundation for children's spiritual growth in an ecologically conscious ecclesial environment and active learning. The research method used was a literature review that included books, journal articles, and news related to ecological education. The research used thematic analysis to identify and report patterns or themes in the data obtained from literature sources. The main contribution of this research is the integration of ecological principles in the context of children's worship as embodied in the HKBP Sunday School Handbook, updated annually.

Keywords: *Tabula rasa, Ecological education, Sunday School*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi integrasi antara konsep tabula rasa John Locke dan pendidikan ekologi untuk anak-anak Sekolah Minggu di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana konsep filosofis Locke tentang pikiran sebagai "tabula rasa" yang kosong, yang diisi melalui pengalaman dan pembelajaran, dapat diterapkan dalam konteks pertumbuhan iman anak-anak. Fokus utamanya adalah pada pendidikan ekologi, di mana artikel ini menjelaskan bagaimana pendekatan holistik terhadap pertumbuhan iman melibatkan pemahaman anak-anak tentang hubungan mereka dengan alam dan masyarakat sekitar. Konsep ini secara eksplisit diterapkan di Sekolah Minggu HKBP, menyoroti upaya gereja dalam menyampaikan ajaran agama dan memfasilitasi pengalaman langsung yang dapat membentuk iman anak-anak. Menggabungkan pemikiran Locke dan Susan Power Bratton tentang pendidikan ekologi, artikel ini menawarkan wawasan tentang bagaimana meningkatkan iman melalui tindakan dan pengalaman nyata, menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan spiritual anak-anak dalam lingkungan gerejawi yang sadar ekologis dan pembelajaran aktif. Sumber penelitian diperoleh dari tinjauan literatur yang mencakup buku, artikel jurnal, dan berita yang berkaitan dengan pendidikan ekologi. Penelitian ini menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi dan melaporkan pola atau tema dalam data yang diperoleh dari sumber-sumber literatur. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah integrasi prinsip-prinsip ekologi dalam konteks ibadah anak yang tertuang dalam Buku Panduan Sekolah Minggu HKBP yang diperbarui setiap tahun.

Kata Kunci: Tabula rasa, Pendidikan ekologi, Sekolah Minggu

PENDAHULUAN

Jhon Locke menulis konsep tabula rasa dalam bukunya yang berjudul "*Essay Concerning Human Understanding*." Dalam buku ini, Locke mengemukakan teori epistemologinya yang dikenal dengan nama teori tabula rasa. Locke berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan pikiran yang kosong, seperti kertas putih yang belum ditulisi. Pikiran manusia kemudian diisi oleh pengalaman dan persepsi yang diperoleh melalui alat indera. Dia juga berpendapat bahwa manusia tidak memiliki ide-ide bawaan. Ide-ide bawaan adalah ide yang sudah ada dalam pikiran manusia sejak lahir. Locke menolak keberadaan ide-ide bawaan karena menurutnya, semua ide berasal dari pengalaman.¹

Meskipun pemikiran Locke sangat berpengaruh pada masa itu, tetapi seiring perjalanan waktu, konsep ini telah dikritik dari berbagai sudut pandang oleh para peneliti terdahulu. Nicholas Petryszak berpendapat bahwa formulasi tabula rasa Locke merupakan respons terhadap ketegangan antara determinasi ilahi dan kebebasan individu, dan dia tidak menyangkal keberadaan aspek biologis bawaan yang disebut dengan gen yang mempengaruhi sifat, karakter dan tingkah laku seseorang mengikuti sifat bawaan dari leluhurnya.² Juhansar mengeksplorasi empirisme Locke dan peran pengalaman indrawi dalam pemerolehan pengetahuan, dengan menekankan sifat pasif

dari pikiran.³ Paul Rekret mengambil perspektif posthumanis, menunjukkan bahwa konsep tabula rasa, dengan implikasi kepolosannya, memiliki implikasi politis untuk menyetarakan semua hak manusia, meskipun kenyataannya hal ini sangat sulit untuk diwujudkan.⁴ Matthew Eddy menunjukkan konteks historis, menganalisa bagaimana metafora pikiran sebagai kertas kosong dipopulerkan melalui kondisi material dan visual dari buku catatan anak-anak sekolah era Pencerahan.⁵ Kritik-kritik ini secara kolektif menyoroti kompleksitas dan implikasi dari konsep tabula rasa Locke.

Ajaran kekristenan mengonsepsikan dosa asali, dengan menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan sifat berdosa yang melekat, yang merupakan hasil dari kejatuhan manusia pertama, Adam di Taman Eden. Doktrin dosa asali berakar pada ajaran Agustinus dari Hippo, yang mengembangkan teori komprehensif tentang dosa asali.⁶ Dasar Alkitab untuk doktrin dosa asali dapat ditemukan dalam beberapa ayat seperti Roma 5: 12-21 yang menyatakan bahwa akibat dari satu dosa (ketidaktaatan Adam), ialah penghukuman bagi semua orang.⁷ Efesus 2: 1-3 yang menyatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan mati di dalam dosa dan bahwa tindakan-tindakan mereka adalah jahat dan penuh tipu daya. Mazmur 51:5 menunjukkan bahwa orang fasik dikandung dalam dosa dan sudah ada sejak sebelum lahir.⁸ Dengan kata lain, kekristenan tidak memandang bahwa seorang anak terlahir bagaikan kertas putih seperti konsep tabula rasa yang digagas oleh Locke.

Meskipun doktrin kekristenan tentang dosa asali masih berlaku hingga saat ini, bukan berarti konsep ini terlepas dari perdebatan. Dalam perdebatannya, penelitian terdahulu telah mendekati topik tersebut dengan berbagai sudut pandang. Kevin McMahan menyoroti perubahan Kristologis dalam literatur terbaru yang menekankan peran Inkarnasi dalam membentuk kembali cara kita memahami dosa asal.⁹ Sementara itu, Schmideberg (1950) yang dieksplorasi lebih lanjut oleh Gerald Bonner membahas perdebatan historis seputar doktrin ini, mengidentifikasi pengaruh besar dari pemikiran Agustinus dari Hippo dan menggambarkan perkembangan selanjutnya melalui interpretasi-interpretasi alternatif.¹⁰ Oliver Crisp, memperkenalkan suatu pendekatan moderat dari doktrin Reformed tentang dosa asal. Pendekatan ini berusaha untuk menyatukan tradisi tersebut dengan tantangan teologis kontemporer, seperti pemahaman tentang perkembangan manusia secara evolusioner.¹¹ Dengan menggabungkan sudut pandang dari para penulis ini, kita dapat melihat keragaman

dan kompleksitas dalam perdebatan mengenai dosa asal, mencakup aspek psikologis, Kristologis, historis, dan tantangan teologis modern.

Kedua perspektif, tabula rasa dan dosa asali yang dikenal dalam ajaran kekristenan menunjukkan bahwa dalam tradisi kekristenan, penerimaan terhadap konsep tabula rasa tidak selalu bersifat mutlak. Hal ini disebabkan oleh adanya doktrin mengenai dosa asali yang diyakini diwariskan kepada seluruh umat manusia sebagai konsekuensi dari perbuatan manusia pertama, yakni Adam, di Taman Eden. Artinya, tidak ada individu yang dilahirkan sebagai "kertas putih" yang bebas dari pengaruh ide atau konsep dosa. Sementara itu, dalam menyelidiki dimensi ini, terdapat perdebatan yang terus menerus berkembang. Doktrin mengenai dosa asali, meskipun diakui sebagai prinsip fundamental, tidak selalu dapat dianggap sebagai pandangan yang komprehensif dalam menjelaskan hakikat manusia. Pertanyaan mengenai apakah seseorang eksis sebagai hasil warisan dari orangtuanya atau sebagai produk dari pengaruh ide dan konsep yang diterimanya sejak kecil hingga dewasa, merupakan titik perdebatan yang kompleks dan terus berlanjut.

Penelitian ini mengusulkan kolaborasi konsep tabula rasa dan doktrin dosa asali dalam suatu kerangka konseptual. Meskipun konsep tabula rasa tidak secara eksplisit terkait dengan ajaran Kristen, tetapi dengan mengembangkan elaborasi kedua konsep tersebut dalam pengajaran di lingkup Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), khususnya dalam konteks pendidikan anak-anak pada kegiatan sekolah Minggu, maka secara tidak langsung akan meningkatkan kesadaran anak-anak HKBP terhadap pengetahuan ekologi. Dalam konteks ini, penelitian ini mengusulkan konsep pengajaran Kristen mengenai dimensi ekologi, sebagaimana disampaikan oleh Susan Power Bratton, dikombinasikan dengan konsep tabula rasa Locke. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kepekaan ekologis anak-anak di lingkungan HKBP. Melalui perancangan buku panduan sekolah Minggu yang memberdayakan anak-anak untuk memahami pentingnya menjaga alam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah positif dalam membentuk generasi yang lebih peduli terhadap ekologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tematik analisis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data yang diperoleh dari sumber literatur.¹² Diperlukan peninjauan literatur sistematis untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep tabula rasa yang diajukan oleh John Locke dan doktrin dosa asali dalam doktrin Kristen. Penelitian ini menggunakan kajian literatur untuk mengeksplorasi sumber-sumber akademis seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas epistemologi Locke, kritik terhadap konsep tabula rasa, dan meninjau korelasinya dengan ayat Alkitab. Selain itu, literatur tentang penerapan konsep-konsep ini dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan ekologi dalam HKBP, akan ditelaah khususnya dalam 3 tahun terakhir. Analisa akan dilakukan dengan tujuan mengembangkan kerangka konseptual yang memadukan teori Locke dengan ajaran Kristen dan prinsip-prinsip pendidikan ekologi sehingga dapat diaplikasikan dalam pengembangan panduan pengajaran di Sekolah Minggu Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi teori Eco-Dimensionality yang dikemukakan oleh Susan Power Bratton sebagai landasan teoretis tambahan. Teori ini digunakan untuk merenungkan kembali perkembangan pengajaran ekologi agar lebih relevan dan sesuai dengan konteks HKBP. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah integrasi prinsip-prinsip ekologis ke dalam konteks ibadah anak-anak, yang direalisasikan melalui penyusunan Buku Panduan Sekolah Minggu HKBP. Buku panduan ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan yang erat antara iman dan tanggung jawab terhadap lingkungan, menciptakan pemahaman holistik bagi anak-anak dalam lingkungan HKBP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Tantangan Konsep Tabula Rasa

Konsep Tabula Rasa adalah konsep filosofis yang terkait dengan epistemologi empiris, yang menyatakan bahwa pikiran adalah sebuah papan tulis kosong (tabula rasa) saat lahir dan bahwa semua pengetahuan diperoleh melalui pengalaman indrawi.¹³ Konsep ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pendidikan anak. Mihai Androne dan Raniszewska-Wyrwa mendukung konsep ini, menekankan peran pendidikan dalam membentuk perkembangan moral dan integrasi sosial anak. Mereka berpendapat bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing

anak dan harus fokus pada penanaman nilai-nilai moral dan disiplin diri.¹⁴ Enver Uysal membahas pentingnya peran orang tua dalam pendidikan moral anak-anak dan dampak dari berbagai faktor lingkungan terhadap perkembangan mereka.¹⁵ Para peneliti dan pendidik ini telah menerapkan konsep Locke tentang tabula rasa dalam berbagai cara, seperti mempelajari dampak model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa, mengevaluasi peran orang tua dalam pendidikan moral, dan mengeksplorasi implikasi teori Locke terhadap perkembangan pemikiran dan adaptasi individu pada anak-anak.

Di sisi lain, konsep tabula rasa dalam pendidikan anak-anak mendapatkan kritik dari beberapa peneliti. Kathleen Gallagher dan Rosalind Driver berpendapat bahwa anak-anak membawa ide dan keyakinan yang sudah ada sebelumnya ke dalam pembelajaran mereka, dan bukannya menjadi kertas kosong.¹⁶ Robert Duschinsky lebih lanjut mempertanyakan validitas konsep tabula rasa, dengan menyatakan bahwa konsep ini telah digunakan untuk menandakan keadaan awal yang tidak memiliki bentuk.¹⁷ Matthew Eddy menambahkan perspektif historis, menunjukkan bagaimana metafora tabula rasa berhasil sebagian karena kondisi material dan visual dari budaya manuskrip siswa.¹⁸ Penelitian-penelitian ini secara kolektif menunjukkan bahwa pendidikan anak bukanlah proses yang dimulai dari nol, melainkan proses. Meskipun demikian, implikasi praktis dari konsep Locke untuk pendidikan anak tetap relevan.

Meskipun konsep Tabula Rasa pernah menjadi bahan perdebatan, terdapat kesadaran akan relevansinya dalam konteks pendidikan anak, yang memerlukan adaptasi dan pengintegrasian dengan pemahaman bahwa proses pendidikan bukanlah dimulai dari nol, melainkan merupakan suatu evolusi. Hal ini menggambarkan perluasan pandangan terhadap konsep Tabula Rasa, mengakui kompleksitas dan dinamika dalam pendidikan anak, sambil menegaskan bahwa implikasi praktis dari pemikiran Locke tetap bernilai dalam pengembangan strategi pendidikan yang efektif.

Pemahaman tentang Ekologi dalam Konteks HKBP

HKBP sudah cukup lama mengenal tentang istilah ekologi. Hal ini dibuktikan dari salah satu dokumen Gerejawi yang bernama Konfesi HKBP 1951 & 1996. Dalam salah satu pasal Konfesi HKBP 1996, pasal 5 membahas tentang Budaya dan Lingkungan Hidup.

“Kami percaya dan bersaksi bahwa Allah menciptakan manusia dengan tempat tinggal dan tempat kerjanya di dunia ini. Dialah yang memiliki semuanya, yang memberi hidup kepada semua yang diciptakan-Nya. Tempat di mana manusia bekerja adalah daratan, lautan, dan angkasa. Tuhan memberi manusia kekuatan untuk memelihara dunia ini dengan penuh tanggung jawab. Dia juga memberikan manusia bahasa, alat musik, seni, dan pengetahuan sebagai alat dan aturan manusia untuk memuji Tuhan dan sebagai sarana untuk memelihara dan memperindah persahabatan antar manusia sehingga kerajaan Allah akan bertumbuh melalui budaya. Namun, budaya yang bercampur dengan kesesatan dan bertentangan dengan Firman Tuhan harus ditolak. Karya Yesus Kristus adalah untuk membebaskan manusia, seluruh ciptaan dan dunia. Dengan ini, Kami bersaksi tentang tanggung jawab manusia untuk melestarikan semua ciptaan Allah sehingga manusia dapat bekerja, sehat, dan sejahtera. Kami menentang segala kegiatan yang merusak lingkungan, seperti membakar dan menebang pohon di hutan atau padang gurun. Kami menentang segala usaha yang mencemari air dan udara, serta air limbah beracun dari pabrik-pabrik, karena mengabaikan pembuangan limbah dan polusi udara, sehingga merusak air minum dan pernapasan manusia (pencemaran lingkungan).”¹⁹

HKBP telah cukup lama bergelut dengan isu lingkungan hidup, yang kemudian melahirkan pesan-pesan dalam salah satu dokumen resminya yang mengingatkan umat akan perlunya keberlanjutan alam. Lebih lanjut, HKBP juga mengenal istilah Sinode Godang HKBP, yang berarti musyawarah tertinggi dalam HKBP. Sinode Godang diselenggarakan setiap tahun untuk membahas dan menetapkan kebijakan-kebijakan HKBP. Pada Sinode Godang HKBP 2022, salah satu pembahasan yang dibahas dalam musyawarah ini adalah mengenai lingkungan hidup.²⁰

“...Sinode Godang juga menggumuli isu-isu publik seperti kerusakan lingkungan hidup, persoalan tanah adat, pelecehan dan kekerasan seksual. Seturut dengan Konfesi HKBP, warga dan pelayan HKBP harus ikut serta untuk mengatasi berbagai kerusakan lingkungan, pelecehan dan kekerasan seksual...” (*Pernyataan Robinson Butarbutar*)

Sebenarnya jika ditelaah lebih dalam, HKBP secara doktrin sudah memiliki doktrin yang baik dalam hal ekologi, namun dalam penerapannya, HKBP secara umum belum menunjukkan komitmen yang kuat.²¹ Ciri-ciri gereja ekologis dikenal dalam enam bentuk yakni: a) Peduli terhadap ciptaan: Gereja ekologis memprioritaskan tanggung jawab terhadap bumi dan mengakui pentingnya merawat ciptaan Tuhan. Gereja ini mendorong kesadaran dan tindakan untuk melindungi lingkungan.²² b) Praktik-praktik yang berkelanjutan: Gereja ekologis mengintegrasikan praktik-praktik berkelanjutan dalam operasinya. Hal ini termasuk menghemat energi, mengurangi limbah, dan menggunakan bahan ramah lingkungan dalam konstruksi dan pemeliharaan.²³ c) Pendidikan dan advokasi lingkungan: Gereja ekologis mendidik anggotanya tentang isu-isu lingkungan dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan. Gereja ini dapat menyelenggarakan lokakarya, seminar, dan inisiatif untuk meningkatkan kesadaran dan memperjuangkan keadilan lingkungan.²⁴ d) Konservasi lahan: Sebuah gereja ekologis dapat memiliki ruang hijau atau kebun komunitas di lokasi gereja, memberikan kesempatan bagi jemaat untuk terhubung dengan alam dan mempromosikan keanekaragaman hayati.²⁵ e) Ibadah dan Liturgi: Gereja ekologis mengintegrasikan tema-tema pemeliharaan ciptaan dan keadilan lingkungan ke dalam ibadah dan praktik-praktik liturginya. Hal ini dapat mencakup doa, nyanyian pujian, dan khotbah yang menyoroti pentingnya penatalayanan lingkungan.²⁶ f) Kolaborasi: Gereja-gereja ekologis mencari kemitraan dengan organisasi dan komunitas lain yang berkomitmen terhadap kelestarian lingkungan. Dengan bekerja sama, mereka dapat memiliki dampak yang lebih besar dalam mengatasi tantangan ekologi.²⁷

HKBP dalam perkembangannya telah menunjukkan proses menuju gereja ekologis. Karena itu, di beberapa wilayah pelayanannya, HKBP menunjukkan partisipasi menyelamatkan lingkungan dalam tiga tahun terakhir. Fenomena ini dapat

digunakan sebagai petunjuk sementara untuk menunjukkan apakah HKBP telah menjadi gereja ekologis yang layak. Bastian Simangunsong dkk menemukan kontribusi HKBP melalui surat dari pimpinannya yang menyerukan kepada pemerintah pusat, pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat untuk segera melakukan langkah-langkah penyelamatan hutan di kawasan Danau Toba. Kemudian, mereka mengusulkan peran Gereja di sekitar Danau Toba untuk mengajarkan: 1) Eco-literacy yang berarti Gereja turut membimbing masyarakat melalui peningkatan kesadaran atau kepekaan terkait fenomena atau tanda-tanda perubahan lingkungan sekitarnya. 2) Eco-prophetic yang berarti suara kenabian Gereja turut mengupayakan keselamatan dan kesejahteraan lingkungan, dan 3) Eco-social yang merupakan relasi hubungan antara manusia bukan hanya dengan masyarakat sekitar, tetapi juga seluruh makhluk ciptaan Tuhan.²⁸

Ranto P. Hamonangan dan Martin Gultom menyoroti beberapa kegiatan dan aksi yang dilakukan oleh HKBP terkait ekologi seperti pengembangan limbah ternak menjadi energi alternatif (biogas) dan penanaman bibit pohon di berbagai daerah.²⁹ Beberapa artikel surat kabar mencatat berbagai kegiatan HKBP dalam pelestarian lingkungan seperti pembagian bibit buah-buahan ke berbagai daerah³⁰, penaburan bibit ikan di Danau Toba³¹ dan perayaan serentak Pekan Ekologi HKBP pada hari Minggu, 24 September 2023, di mana HKBP menanam ratusan bibit di beberapa daerah.³² Selain data-data yang telah disebutkan di atas, hingga April 2024, sangat jarang ditemukan adanya data mengenai aksi, upaya dan tindakan yang dilakukan oleh HKBP secara umum untuk mengupayakan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Beberapa organisasi keagamaan diidentifikasi sebagai konservasionis lingkungan. Nahdlatul Ulama menunjukkan keseriusannya dalam melestarikan lingkungan melalui berbagai upaya seperti penanaman rutin pohon dan kampanye konservasi hutan, pengolahan limbah dan bank sampah untuk mengurangi timbulan sampah di tempat pembuangan akhir, kampanye anti-pembakaran, pemanfaatan energi terbarukan melalui lembaga Tabung Wakaf Indonesia (TWI), dan sebagainya.³³ Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia juga berperan aktif dalam upaya konservasi lingkungan, seperti secara rutin mengadakan kampanye lingkungan melalui edukasi kepada masyarakat, menanam pohon melalui amal Muhammadiyah seperti sekolah dan universitas, melestarikan hutan dan ruang

terbuka, advokasi perlindungan lingkungan, daur ulang limbah dan anti-sampah plastik, energi bersih dan terbarukan melalui Majelis Lingkungan Hidup (MLH), dan sebagainya.³⁴

Jika kita mencermati, kedua organisasi di atas adalah organisasi keagamaan yang memiliki jamaah lebih besar daripada HKBP. Namun, bagaimana dengan organisasi seperti Walubi (Buddha), Ordo Fransiskan Frater Minor di Indonesia, atau Gereja Advent Hari Ketujuh? Walubi, salah satu organisasi Buddha, telah melakukan berbagai upaya untuk keberlanjutan lingkungan seperti konservasi satwa liar, penghijauan area candi dan biara, kampanye lingkungan untuk umat Buddha melalui forum dan pertemuan sangha, dukungan terhadap aksi lingkungan masyarakat sipil, dan sebagainya.³⁵ Ordo Fransiskan Frater Minor di Indonesia telah mendirikan JPIC Indonesia (*Justice, Peace, dan Integrity of Creation in Indonesia*), fokus pada advokasi dan aktivisme di bidang lingkungan, pertanian organik, dan energi terbarukan. Di Indonesia bagian timur, JPIC berusaha mendukung pengembangan lingkungan berkelanjutan dan memberikan kekuatan kepada masyarakat lokal yang rentan terhadap dampak kerusakan lingkungan atau potensi ancaman akibat eksploitasi sumber daya alam dan kegiatan penambangan geotermal.³⁶ Gereja Advent Hari Ketujuh dalam praktiknya mendorong manajemen lingkungan yang berkelanjutan pada tingkat personal dan sosial atau masyarakat. Pada tingkat personal, Gereja ini mendorong gaya hidup holistik yang melihat kesatuan dan saling keterkaitan jiwa dan tubuh, juga mendorong praktik hidup sehat dan pola makan vegetarian sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka. Pada tingkat masyarakat, Gereja ini mendorong praktik seperti '*Adventist Development and Relief Agency*' yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan dan bantuan bencana berkelanjutan.³⁷ Sebelumnya, sebuah diskusi tentang ekologi juga diadakan pada bulan September dalam rangka pelaksanaan ibadah di Minggu *Season of Creation* pada hari Minggu (24 September 2023). Salah satu narasumber dalam siaran tersebut mengatakan:

“Kita selalu membuat penanaman pohon itu bagian dari sekedar seremony. Ada upacara, ada video dan sebagainya, lalu habis itu pohonnya mati kita tidak peduli... saya bisa tunjuk siapa saja gereja (HKBP) yang

pernah melakukan upacara penanaman pohon dan sekarang tidak tahu pohonnya dimana.”³⁸

Berbagai temuan tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa HKBP peduli terhadap isu lingkungan, hanya saja penerapannya melalui keberlanjutan lingkungan belum dapat menyentuh identitas HKBP sebagai gereja ekologis. Keberlanjutan lingkungan dan kepedulian lingkungan adalah dua konsep terkait namun berbeda. Bogdan Chiripuci menyoroti peran keberlanjutan dalam melindungi lingkungan dan melestarikan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui.³⁹ Dengan kata lain, akan sulit mendapatkan hasil yang maksimal jika kepedulian lingkungan tidak didasarkan pada keberlanjutan.

Eco-Dimensionality dan Tabula Rasa: Pendidikan Anak Sekolah Minggu Berwawasan Ekologi

Konsep yang ditawarkan oleh Susan Power Bratton adalah Eco-Dimensionalitas, yang merujuk pada bagaimana praktik keagamaan dapat membentuk persepsi manusia terhadap alam. Implementasinya berfokus pada konsep peningkatan dan keberlanjutan serta mengurangi resistensi terhadap ide-ide baru dengan memanfaatkan kekuatan sosial yang sudah ada dalam etos religius Kristen.⁴⁰ Dimensi menunjukkan berbagai sudut pandang yang terlibat dalam hubungan antara keyakinan keagamaan dan keberlanjutan lingkungan. Teori ini bermanfaat untuk melihat sejauh mana Gereja HKBP mengaitkan ajarannya (dogma) dengan eksistensi lingkungan. Secara spesifik, hubungan antara konsep tabula rasa dan eco-dimensionality dapat dilihat dari tiga aspek seperti aspek pendidikan, aspek metode pembelajaran, dan aspek evaluasi.

Pertama, aspek pendidikan. Konsep tabula rasa dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan anak sekolah minggu yang berwawasan ekologi. Kurikulum tersebut dapat mencakup materi-materi tentang pentingnya menjaga lingkungan, cara-cara menjaga lingkungan, dan peran anak dalam menjaga lingkungan. Menurut Paul L. Haris dkk penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan akan cenderung aktif mencari informasi dan pengetahuan tentang lingkungannya.⁴¹ Leonard C. Epafras

menunjukkan bahwa ceramah agama dapat memengaruhi perilaku orang terkait isu-isu lingkungan, seperti penggunaan sumber daya alam, penanggulangan polusi, dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Sebagai contoh, jika ceramah agama mengajarkan bahwa lingkungan adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga, hal ini dapat mendorong orang untuk bertindak lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sebaliknya, jika ceramah agama mengarahkan pandangan bahwa lingkungan hanya sumber daya untuk dimanfaatkan sebaik mungkin, hal ini dapat memperburuk keadaan lingkungan.⁴²

Aspek pendidikan adalah acuan yang dapat dijadikan oleh HKBP dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak sekolah Minggu agar lebih memahami betapa pentingnya aspek ekologi sebagai bahan pengajaran Gereja. HKBP telah memiliki acuan pengajaran ekologi dalam Buku Panduan Sekolah Minggu HKBP yang merupakan buku untuk membimbing para guru Sekolah Minggu dalam menyampaikan ajarannya setiap Minggu kepada anak sekolah minggu.⁴³ Buku ini dicetak oleh Kantor Pusat HKBP dua kali dalam setahun yaitu edisi I pada bulan Januari-Juni, dan edisi II pada bulan Juli-Desember. Untuk memaksimalkan potensi ini, maka pengajaran ekologi dapat disisipkan, disesuaikan dengan tema atau topik Minggu, dan dibuat dengan kreatif agar anak sekolah Minggu dapat memahami ajaran tentang lingkungan sekitarnya.

Kedua, aspek metode pembelajaran. Konsep eco-dimensionality dapat menjadi dasar untuk mengembangkan metode pembelajaran anak sekolah minggu yang berwawasan ekologi. Metode pembelajaran tersebut dapat melibatkan anak-anak secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, misalnya kegiatan membersihkan lingkungan, menanam pohon, atau mengurangi penggunaan plastik. Pendekatan ini berlandaskan pada studi yang dilakukan oleh M. Boulton dan R. Boulton serta Kathleen Coolahan dkk menunjukkan bahwa penerimaan anak terhadap pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti relevansi informasi dengan pengalaman mereka dan kualitas lingkungan tempat tinggal.⁴⁴ Sejalan dengan itu, aktivitas kreatif yang dilakukan oleh anak-anak di Sekolah Minggu di lingkungan mereka menjadi langkah awal yang signifikan dalam membangun kesadaran, kepedulian, dan cinta mereka terhadap dunia ekologi.

Ketiga, aspek evaluasi. Konsep tabula rasa dapat menjadi dasar untuk mengembangkan evaluasi pembelajaran anak sekolah minggu yang berwawasan

ekologi. Evaluasi tersebut dapat mengukur sejauh mana anak-anak telah memahami pentingnya menjaga lingkungan dan mampu mengambil tindakan untuk menjaganya. Beberapa peneliti seperti Rahadiani Setianingsih dkk, D. Dahlina dan Y. Akmalia menyoroti tentang implementasi media interaktif dalam pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan langkah penting dalam meningkatkan kecerdasan perkembangan anak. Evaluasi dilakukan melalui berbagai teknik, seperti penilaian harian, mingguan, dan lainnya, guna mengontrol dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran karakter melalui kegiatan ibadah juga menggunakan evaluasi untuk menilai pemahaman dan peningkatan pengetahuan anak.⁴⁵ Evaluasi digunakan untuk memantau perkembangan anak dan efektivitas metode pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi sebagai alat untuk memantau perkembangan anak-anak dan efektivitas metode pembelajaran. Dengan menerapkan evaluasi secara berkelanjutan, pengajaran ekologi di Sekolah Minggu HKBP dapat terus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesadaran anak-anak terhadap isu-isu lingkungan.

KESIMPULAN

Gereja HKBP tidak secara langsung mengakui konsep tabula rasa dalam doktrin dan pengajarannya. Namun, secara praktik, konsep ini dapat diadopsi untuk meningkatkan kesadaran yang berimplikasi pada pengajarannya kepada anak sekolah Minggu tentang berbagai hal terkhusus masalah lingkungan hidup. Dari sisi eco-dimensionality, konsep tabula rasa dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kesadaran ekologi pada anak-anak sekolah minggu. Dengan memahami bahwa manusia lahir seperti kertas putih, maka anak-anak dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan tanpa memandang latar belakang mereka. Dari sisi tabula rasa, konsep eco-dimensionality dapat menjadi cara untuk mengembangkan potensi anak-anak sekolah minggu dalam bidang ekologi. Dengan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan, maka mereka dapat belajar dan berkembang untuk menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan.

Endnotes

- ¹ John Locke, *An Essay Concerning Humane Understanding* (London: The Baffet, 1690).
- ² Nicholas George Ladislaus Petryszak, "Tabula Rasa--Its Origins and Implications,," *Journal of the History of the Behavioral Sciences* 17 1 (1981): 15–27, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:38633909>.
- ³ Juhansar Juhansar, "John Locke: The Construction of Knowledge in the Perspective of Philosophy," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 254–60, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.39214>.
- ⁴ Paul Rekret, "The Posthumanist Tabula Rasa," *Research in Education* 101, no. 1 (2018): 25–29, <https://doi.org/10.1177/0034523718792162>.
- ⁵ Matthew Daniel Eddy, "The Nature of Notebooks: How Enlightenment Schoolchildren Transformed the Tabula Rasa," *Journal of British Studies* 57, no. 2 (2018): 275–307, <https://doi.org/10.1017/jbr.2017.239>.
- ⁶ Ian A. McFarland, "In Adam's Fall: A Meditation on the Christian Doctrine of Original Sin," in *In Adam's Fall: A Meditation on the Christian Doctrine of Original Sin*, 2010, <https://doi.org/10.1002/9781444327656>.
- ⁷ Jonathan Edwards, "The Great Christian Doctrine of Original Sin Defended,," in *The Works of Jonathan Edwards, A.M., with an Essay on His Genius and Writings, by Henry Rogers; and a Memoir by Sereno E. Dwight, in Two Volumes, Vol 1 (Rev. and Corrected),* 2009, 143–233, <https://doi.org/10.1037/11935-007>.
- ⁸ McFarland, "Adam's Fall A Medit. Christ. Doctrin. Orig. Sin."
- ⁹ Kevin A. McMahon, "The Christological Turn in Recent Literature on Original Sin," *Thomist* 66, no. 2 (2002): 201–29, <https://doi.org/10.1353/tho.2002.0014>.
- ¹⁰ Gerald Bonner, "Freedom and Necessity: St. Augustine's Teaching on Divine Power and Human Freedom," in *Freedom and Necessity: St. Augustine's Teaching on Divine Power and Human Freedom*, 2011, 1–142, <https://doi.org/10.1353/cat.0.0629>.
- ¹¹ Oliver D. Crisp, "On Original Sin," *International Journal of Systematic Theology* 17, no. 3 (2015): 252–66, <https://doi.org/10.1111/ijst.12107>.
- ¹² Michelle E. Kiger and Lara Varpio, "Thematic Analysis of Qualitative Data: AMEE Guide No. 131," *Medical Teacher* 42, no. 8 (2020): 846–54, <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>.
- ¹³ Locke, *An Essay Concerning Humane Understanding*.
- ¹⁴ Mihai Androne, "Notes on John Locke's Views on Education," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 137 (2014): 74–79, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.255>; Agnieszka Raniszewska-Wyrwa, "Johna Locke'a Koncepcja Wychowania Moralnego," *Biuletyn Historii Wychowania*, no. 31 (2019): 161–75, <https://doi.org/10.14746/bhw.2014.31.9>.
- ¹⁵ Enver Uysal, "Kinalizade's Views on the Moral Education of Children," *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 333–41, <https://doi.org/10.1080/03057240701552844>.
- ¹⁶ Kathleen Gallagher, "Tabula Rasa: Starting Afresh with Classroom Drama," in *Insights in Applied Theatre: The Early Days and Onwards*, 2022, 176–86, https://doi.org/10.1386/9781789385243_12; Rosalind Driver, "Pupils' Alternative Frameworks in Science," in *European Journal of Science Education*, vol. 3, 1981, 93–101, <https://doi.org/10.1080/0140528810030109>.
- ¹⁷ Robert Duschinsky, "Tabula Rasa and Human Nature," *Philosophy* 87, no. 4 (2012): 509–29, <https://doi.org/10.1017/S0031819112000393>.
- ¹⁸ Eddy, "The Nature of Notebooks: How Enlightenment Schoolchildren Transformed the Tabula Rasa."
- ¹⁹ HKBP, "Panindangion Haporseaon 1951 & 1996" (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2010).
- ²⁰ Robinson Butarbutar, "Sinode Godang HKBP Ke-65 Tahun 2022" (Seminarium, Sipoholon, 2022), <https://online.fliphtml5.com/qxled/kply/#p=2>.
- ²¹ Musdodi Frans Jaswin Manalu, "Grounding Church Initiative Church Initiative to Develop Environmental Awareness," *Journal of Asian Orientation in Theology* 05, no. 02 (2023): 201–22, <https://doi.org/2656-7997>.
- ²² Arnold Donozo, Julius Tutor, and Kim Guia, "Church's Response to the Earth's Healing in the Face of Ecological Crisis," *Bedan Research Journal* 4, no. 1 (2019): 191–214, <https://doi.org/10.58870/berj.v4i1.10>; Dominic Wilkins, "Pope Francis, Care for Creation, and Catholic Environmental Imagery," *Environmental History* 25, no. 2 (April 1, 2020): 361–71, <https://doi.org/10.1093/envhis/emz085>.

- ²³ David N. Field, "I Believe in the Holy Earthy Church: Toward an Ecological Reinterpretation of the Holiness of the Church," *Scriptura* 111, no. 0 (2013): 333, <https://doi.org/10.7833/111-0-20>; Jens Koehrsen and Fabian Huber, "A Field Perspective on Sustainability Transitions: The Case of Religious Organizations," *Environmental Innovation and Societal Transitions* 40, no. April (2021): 408–20, <https://doi.org/10.1016/j.eist.2021.09.005>.
- ²⁴ Stefan Altmeyer, "Religious Education for Ecological Sustainability: An Initial Reality Check Using the Example of Everyday Decision-Making," *Journal of Religious Education* 69, no. 1 (2021): 57–74, <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00131-5>.
- ²⁵ Joanne M. Moyer and A. John Sinclair, "Faith-Based Environmental Engagement in Canada: An Environmental Governance Perspective," *Society and Natural Resources* 35, no. 8 (August 3, 2022): 836–55, <https://doi.org/10.1080/08941920.2022.2079786>.
- ²⁶ Yusak Budi Setyawan, "The Church as an Ecological Community: Practising Eco-Ecclesiology in the Ecological Crisis of Indonesia," *Ecclesiology* 17, no. 1 (2021): 91–107, <https://doi.org/10.1163/17455316-bja10009>.
- ²⁷ Fr. Benigno P. Beltran, "Earth Stewardship, Economic Justice, and World Mission: The Teachings of Laudato Si' ," *Missiology: An International Review* 48, no. 1 (January 1, 2020): 39–56, <https://doi.org/10.1177/0091829619897432>; Mehdi Khedmati, Mohammed Aminu Sualihu, and Alfred Yawson, "Does Religiosity Matter for Corporate Labor Investment Decisions?," *Journal of Contemporary Accounting and Economics* 17, no. 2 (2021): 100264, <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2021.100264>.
- ²⁸ Bestian Simangunsong et al., "Article History Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-Literacy Di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung" 5, no. 2 (2021): 262–75, <https://medan.tribunnews.com/2019/06/24/pt-tpl-sosialisasi-tentang-luas-lahan-konsesi-hutan-dan-klaim-tanah-adat>.
- ²⁹ Ranto Praja Hamonangan and Martin Gultom, "Batak Christian Protestant Church's View Concerning Ecology," *Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 46–52, <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.473>.
- ³⁰ PristiwaNews, "Masyarakat HKBP Kota Jakarta Salurkan Bibit Pohon Buah Untuk Pelestarian Lingkungan Di Siborongborong," Pristiwa News, 2023, <https://pristiwa.com/masyarakat-hkbp-kota-jakarta-salurkan-bibit-pohon-buah-untuk-pelestarian-lingkungan-di-siborongborong/>.
- ³¹ Jones, "Giatkan Pastoral Eko Pastoral Care, HKBP Tabur Benih Ikan Di Danau Toba," Gatra.com2, 2019, <https://www.gatra.com/news-422867-teknologi-giatkan-program-eko-pastoral-care-hkbp-tabur-benih-ikan-di-danau-toba.html>; KabupatenSamosir, "PEMERINTAH KABUPATEN SAMOSIR BEKERJASAMA DENGAN GEREJA HKBP MELAKUKAN PENABURAN BENIH IKAN DI TUKTUK SIADONG," Kabupaten Samosir Satahi-Saoloan, 2019, <https://samosirkab.go.id/2019/06/20/pemerintah-kabupaten-samosir-bekerjasama-dengan-gereja-hkbp-melakukan-penaburan-benih-ikan-di-tuktuk-siadong/>.
- ³² BiroInformasiHKBP, "Perayaan Minggu Ekologi, HKBP Memperingati Masa Penciptaan Allah," hkbp.or.id, 2023, <https://www.hkbp.or.id/article/perayaan-minggu-ekologi-hkbp-memperingati-masa-penciptaan-allah>.
- ³³ Monika Arnez, "Shifting Notions of Nature and Environmentalism in Indonesian Islam," in *Environmental and Climate Change in South and Southeast Asia: How Are Local Cultures Coping?* (Brill, 2014), 75–101, https://doi.org/10.1163/9789004273221_005; Jens Koehrsen, "Muslims and Climate Change: How Islam, Muslim Organizations, and Religious Leaders Influence Climate Change Perceptions and Mitigation Activities," *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change* 12, no. 3 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.1002/wcc.702>; L Maisaroh, "Strategi LAZISNU Preneur Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/6570%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/6570/1/LIFTINMAISAROH_D20164035.pdf; Amanda tho Seeth, "Renegotiating the Islam and Development-Nexus in Indonesia: Fikih Peradaban as a Middle Ground between Local and Global Development Paradigms," *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 4, no. 2 (2023): 1–26; Muhammad Yakub, Okta Firmansyah, and Ahmad Muhajir, "Exploring Islamic Spiritual Ecology in Indonesia: Perspectives from Nahdlatul Ulama's Progressive Intellectuals," *Journal for the Study of Spirituality*, 2023, 1–19, <https://doi.org/10.1080/20440243.2023.2238203>.
- ³⁴ Musdodi Frans Jaswin Manalu, "INTER-RELIGIOUS ENGAGEMENT FIGHT FOR ENVIRONMENTAL CRISIS Eco-Bhinneka Muhammadiyah as a Facilitator of Religious Harmony

through Environmental Care,” *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 01 (2023), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/4514/2337>; R Nivitantia, “Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan Pada Program Adiwiyata Di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta,” *Jurnal Hanata Widya*, no. Agustus (2016): 37–48, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipmp/article/view/2949>; Ali Noer Zaman, Ma'mun Murod, and Nurul Fitralaila Tanjung, “Muhammadiyah Dan Advokasi Perlindungan Lingkungan,” *KAIS Kajian Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 183–200; Musdodi Frans Jaswin Manalu, “TRANSFORMING DA' WAH INTO INTERRELIGIOUS ENGAGEMENT: Examining the Eco-Bhinneka Muhammadiyah Initiative,” *Jurnal Panangkaran* 7, no. 1 (2023).

³⁵ Metta Puspita Dewi, “Peran Dan Tantangan Penyuluh Agama Buddha Di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Dalam Mengendalikn Ingroup Favoritism,” *Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 5, no. 2 (2019): 50–67; Santika Sari, “UPAYA TOKOH AGAMA BUDDHA UNTUK MENINGKATAN KEAKTIFAN UMAT MELALUI KEGIATAN ANJANGSANA (Studi Kasus Pada Umat Buddha Di Sidomulyo),” *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama* 2, no. 1 (2021): 11–21; Nur Syarifah, “Kerukunan Antar Umat Beragama(Studi Hubungan Antar Umat Beragama : Islam , Katolik , Kristen Protestan , Dan Buddha Di RW 02 Umbulharjo , Yogyakarta),” *Religi* 9, no. 1 (2013): 121–39.

³⁶ Suhadi Cholil and Lyn Parker, “Environmental Education and Eco-Theology: Insights from Franciscan Schools in Indonesia,” *Environmental Education Research* 27, no. 12 (2021): 1759–82, <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1968349>; Emma Salter, “Schools, Religion and Teaching about Climate Change and Sustainable Development – Indonesia and Nigeria,” *The Bloomsbury Handbook of Schools and Religion*, 2023, 346–65, <https://doi.org/10.5040/9781350297296.ch-19>.

³⁷ M Rizal Abdi and Ferry Goodman Pardamean, “Christianity and Ecology a Critical Study on the Contribution of Sda Theology Toward Ecology,” *Jurnal Kawistara* 8, no. 3 (2019): 275, <https://doi.org/10.22146/kawistara.29789>; Erik C. Carter, “The Practice and Experience of the Sabbath among Seventh-Day Adventist Pastors,” *Pastoral Psychology* 62, no. 1 (2013): 13–26, <https://doi.org/10.1007/s11089-012-0482-8>; Floyd E Hayes and William K Hayes, “Seventh-Day Adventist Faith and Environmental Stewardship,” *Biology: A Seventh-Day Adventist Approach for Students and Teachers*, 2014, 141–60.

³⁸ (HKBPYoutube, 2023, "Perayaan Masa Penciptaan Ini Untuk Menjaga Perdamaian Keutuhan Ciptaan | Podcast HKBP" minutes 28-29)

³⁹ Bogdan Cristian Chiripuci and Cristina Gabriela Dumitru, “Sustainability and Environmental Indicators,” *Virgil Madgearu Review of Economic Studies and Research* 10, no. 1 (2017): 19–26, <https://doi.org/10.24193/rvm.2017.10.02>.

⁴⁰ Susan Power Bratton, “Eco-Dimensionality as a Religious Foundation for Sustainability,” *Sustainability (Switzerland)* 10, no. 4 (2018), <https://doi.org/10.3390/su10041021>.

⁴¹ Paul L. Harris, Deborah T. Bartz, and Meredith L. Rowe, “Young Children Communicate Their Ignorance and Ask Questions,” *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 114, no. 30 (2017): 7884–91, <https://doi.org/10.1073/pnas.1620745114>.

⁴² Leonard Chrysostomos Epafra, “The World Is Utterly Unsafe: Gauging Religious Talk on Risk and Danger,” in *The World Is Utterly Unsafe: Essays on Religion Online and Risk* (Yogyakarta, 2024).

⁴³ Tuti Hardina Lumbantoruan, “Studi Buku Panduan Guru Sekolah Minggu Sinode HKBP Tahun 2014 Dari Model Pengajaran Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun” (Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015).

⁴⁴ Michael J. Boulton and Richard Boulton, “Resistant to the Message: Are Pupils Unreceptive to Teachers' Anti-Bullying Initiatives and If so Why?,” *Educational Studies* 38, no. 5 (2012): 485–89, <https://doi.org/10.1080/03055698.2011.643112>; Kathleen Coolahan et al., “Preschool Peer Interactions and Readiness to Learn: Relationships between Classroom Peer Play and Learning Behaviors and Conduct,” *Journal of Educational Psychology* 92, no. 3 (2000): 458–65, <https://doi.org/10.1037/0022-0663.92.3.458>.

⁴⁵ Rahadiani Yuriana Setianingsih, Deti Rostini, and Kakay Karyana, “Implementasi Pembelajaran Melalui Media Compact Disk (CD) Interaktif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Perkembangan Anak Usia Dini Di TK Amanah Dan TK Seroja Kabupaten Bandung,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2022): 1069–79, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.506>; D Dahlina, “Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Ibadah Pada Kelompok B Di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Banjarmasin Timur,” 2019, <https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/13037%0Ahttp://idr.uin->

antasari.ac.id/13037/2/AWAL.pdf; Y Akmalia, “Deskripsi Penggunaan Metode Pembelajaran Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Umum Se-Kecamatan Pajangan Bantul,” in *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 2018, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpauud/article/view/10376>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M Rizal, and Ferry Goodman Pardamean. “Christianity and Ecology a Critical Study on the Contribution of Sda Theology Toward Ecology.” *Jurnal Kawistara* 8, no. 3 (2019): 275. <https://doi.org/10.22146/kawistara.29789>.
- Akmalia, Y. “Deskripsi Penggunaan Metode Pembelajaran Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Umum Se-Kecamatan Pajangan Bantul.” In *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 2018. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpauud/article/view/10376>.
- Altmeyer, Stefan. “Religious Education for Ecological Sustainability: An Initial Reality Check Using the Example of Everyday Decision-Making.” *Journal of Religious Education* 69, no. 1 (2021): 57–74. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00131-5>.
- Androne, Mihai. “Notes on John Locke’s Views on Education.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 137 (2014): 74–79. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.255>.
- Arnez, Monika. “Shifting Notions of Nature and Environmentalism in Indonesian Islam.” In *Environmental and Climate Change in South and Southeast Asia: How Are Local Cultures Coping?*, 75–101. Brill, 2014. https://doi.org/10.1163/9789004273221_005.
- Beltran, Fr. Benigno P. “Earth Stewardship, Economic Justice, and World Mission: The Teachings of Laudato Si’.” *Missiology: An International Review* 48, no. 1 (January 1, 2020): 39–56. <https://doi.org/10.1177/0091829619897432>.
- BiroInformasiHKBP. “Perayaan Minggu Ekologi, HKBP Memperingati Masa Penciptaan Allah.” hkbp.or.id, 2023. <https://www.hkbp.or.id/article/perayaan-minggu-ekologi-hkbp-memperingati-masa-penciptaan-allah>.
- Bonner, Gerald. “Freedom and Necessity: St. Augustine’s Teaching on Divine Power and Human Freedom.” In *Freedom and Necessity: St. Augustine’s Teaching on*

- Divine Power and Human Freedom*, 1–142, 2011. <https://doi.org/10.1353/cat.0.0629>.
- Boulton, Michael J., and Richard Boulton. “Resistant to the Message: Are Pupils Unreceptive to Teachers’ Anti-Bullying Initiatives and If so Why?” *Educational Studies* 38, no. 5 (2012): 485–89. <https://doi.org/10.1080/03055698.2011.643112>.
- Bratton, Susan Power. “Eco-Dimensionality as a Religious Foundation for Sustainability.” *Sustainability (Switzerland)* 10, no. 4 (2018). <https://doi.org/10.3390/su10041021>.
- Butarbutar, Robinson. “Sinode Godang HKBP Ke-65 Tahun 2022.” Seminarium, Sipoholon, 2022. <https://online.fliphtml5.com/qxled/kply/#p=2>.
- Carter, Erik C. “The Practice and Experience of the Sabbath among Seventh-Day Adventist Pastors.” *Pastoral Psychology* 62, no. 1 (2013): 13–26. <https://doi.org/10.1007/s11089-012-0482-8>.
- Chiripuci, Bogdan Cristian, and Cristina Gabriela Dumitru. “Sustainability and Environmental Indicators.” *Virgil Madgearu Review of Economic Studies and Research* 10, no. 1 (2017): 19–26. <https://doi.org/10.24193/rvm.2017.10.02>.
- Cholil, Suhadi, and Lyn Parker. “Environmental Education and Eco-Theology: Insights from Franciscan Schools in Indonesia.” *Environmental Education Research* 27, no. 12 (2021): 1759–82. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1968349>.
- Coolahan, Kathleen, Julia Mendez, John Fantuzzo, and Paul McDermott. “Preschool Peer Interactions and Readiness to Learn: Relationships between Classroom Peer Play and Learning Behaviors and Conduct.” *Journal of Educational Psychology* 92, no. 3 (2000): 458–65. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.92.3.458>.
- Crisp, Oliver D. “On Original Sin.” *International Journal of Systematic Theology* 17, no. 3 (2015): 252–66. <https://doi.org/10.1111/ijst.12107>.
- Dahlina, D. “Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Ibadah Pada Kelompok B Di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Banjarmasin Timur,” 2019. <https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/13037%0Ahttp://idr.uin->

antasari.ac.id/13037/2/AWAL.pdf.

- Dewi, Metta Puspita. "Peran Dan Tantangan Penyuluh Agama Buddha Di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Dalam Mengendalikan Ingroup Favoritism." *Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 5, no. 2 (2019): 50–67.
- Donozo, Arnold, Julius Tutor, and Kim Guia. "Church's Response to the Earth's Healing in the Face of Ecological Crisis." *Bedan Research Journal* 4, no. 1 (2019): 191–214. <https://doi.org/10.58870/berj.v4i1.10>.
- Driver, Rosalind. "Pupils' Alternative Frameworks in Science." In *European Journal of Science Education*, 3:93–101, 1981. <https://doi.org/10.1080/0140528810030109>.
- Duschinsky, Robert. "Tabula Rasa and Human Nature." *Philosophy* 87, no. 4 (2012): 509–29. <https://doi.org/10.1017/S0031819112000393>.
- Eddy, Matthew Daniel. "The Nature of Notebooks: How Enlightenment Schoolchildren Transformed the Tabula Rasa." *Journal of British Studies* 57, no. 2 (2018): 275–307. <https://doi.org/10.1017/jbr.2017.239>.
- Edwards, Jonathan. "The Great Christian Doctrine of Original Sin Defended." In *The Works of Jonathan Edwards, A.M., with an Essay on His Genius and Writings, by Henry Rogers; and a Memoir by Sereno E. Dwight, in Two Volumes, Vol 1 (Rev. and Corrected).*, 143–233, 2009. <https://doi.org/10.1037/11935-007>.
- Epafras, Leonard Chrysostomos. "The World Is Utterly Unsafe: Gauging Religious Talk on Risk and Danger." In *The World Is Utterly Unsafe: Essays on Religion Online and Risk*. Yogyakarta, 2024.
- Field, David N. "I Believe in the Holy Earthy Church: Toward an Ecological Reinterpretation of the Holiness of the Church." *Scriptura* 111, no. 0 (2013): 333. <https://doi.org/10.7833/111-0-20>.
- Gallagher, Kathleen. "Tabula Rasa: Starting Afresh with Classroom Drama." In *Insights in Applied Theatre: The Early Days and Onwards*, 176–86, 2022. https://doi.org/10.1386/9781789385243_12.
- Hamonangan, Ranto Praja, and Martin Gultom. "Batak Christian Protestant Church's View Concerning Ecology." *Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 46–52.

<https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.473>.

- Harris, Paul L., Deborah T. Bartz, and Meredith L. Rowe. "Young Children Communicate Their Ignorance and Ask Questions." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 114, no. 30 (2017): 7884–91. <https://doi.org/10.1073/pnas.1620745114>.
- Hayes, Floyd E, and William K Hayes. "Seventh-Day Adventist Faith and Environmental Stewardship." *Biology: A Seventh-Day Adventist Approach for Students and Teachers*, 2014, 141–60.
- HKBP. "Panindangion Haporseaon 1951 & 1996." Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2010.
- HKBPYoutube. "Perayaan Masa Penciptaan Ini Untuk Menjaga Perdamaian Keutuhan Ciptaan | Podcast HKBP," 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=UbICC5GwiUQ&t=1403s>.
- Jones. "Giatkan Pastoral Eko Pastoral Care, HKBP Tabur Benih Ikan Di Danau Toba." *Gatra.com2*, 2019. <https://www.gatra.com/news-422867-teknologi-giatkan-program-eko-pastoral-care-hkbp-tabur-benih-ikan-di-danau-toba.html>.
- Juhansar, Juhansar. "John Locke: The Construction of Knowledge in the Perspective of Philosophy." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 254–60. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.39214>.
- KabupatenSamosir. "PEMERINTAH KABUPATEN SAMOSIR BEKERJASAMA DENGAN GEREJA HKBP MELAKUKAN PENABURAN BENIH IKAN DI TUKTUK SIADONG." Kabupaten Samosir Satahi-Saoloan, 2019. <https://samosirkab.go.id/2019/06/20/pemerintah-kabupaten-samosir-bekerjasama-dengan-gereja-hkbp-melakukan-penaburan-benih-ikan-di-tuktuk-siadong/>.
- Khedmati, Mehdi, Mohammed Aminu Sualihu, and Alfred Yawson. "Does Religiosity Matter for Corporate Labor Investment Decisions?" *Journal of Contemporary Accounting and Economics* 17, no. 2 (2021): 100264. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2021.100264>.
- Kiger, Michelle E., and Lara Varpio. "Thematic Analysis of Qualitative Data: AMEE Guide No. 131." *Medical Teacher* 42, no. 8 (2020): 846–54.

<https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>.

Koehrsen, Jens. "Muslims and Climate Change: How Islam, Muslim Organizations, and Religious Leaders Influence Climate Change Perceptions and Mitigation Activities." *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change* 12, no. 3 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.1002/wcc.702>.

Koehrsen, Jens, and Fabian Huber. "A Field Perspective on Sustainability Transitions: The Case of Religious Organizations." *Environmental Innovation and Societal Transitions* 40, no. April (2021): 408–20. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2021.09.005>.

Locke, John. *An Essay Concerning Humane Understanding*. London: The Baffet, 1690.

Lumbantoruan, Tuti Hardina. "Studi Buku Panduan Guru Sekolah Minggu Sinode HKBP Tahun 2014 Dari Model Pengajaran Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun." Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.

Maisaroh, L. "Strategi LAZISNU Preneur Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021. [http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/6570%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/6570/1/LIFTIN MAISAROH_D20164035.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/6570%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/6570/1/LIFTIN%20MAISAROH_D20164035.pdf).

Manalu, Musdodi Frans Jaswin. "Grounding Church Initiative Church Initiative to Develop Environmental Awareness." *Journal of Asian Orientation in Theology* 05, no. 02 (2023): 201–22. <https://doi.org/2656-7997>.

———. "INTER-RELIGIOUS ENGAGEMENT FIGHT FOR ENVIRONMENTAL CRISIS Eco-Bhinneka Muhammadiyah as a Facilitator of Religious Harmony through Environmental Care." *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 01 (2023). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/4514/2337>.

———. "TRANSFORMING DA' WAH INTO INTERRELIGIOUS ENGAGEMENT: Examining the Eco-Bhinneka Muhammadiyah Initiative." *Jurnal Panangkaran* 7, no. 1 (2023).

McFarland, Ian A. "In Adam's Fall: A Meditation on the Christian Doctrine of

- Original Sin.” In *In Adam’s Fall: A Meditation on the Christian Doctrine of Original Sin*, 2010. <https://doi.org/10.1002/9781444327656>.
- McMahon, Kevin A. “The Christological Turn in Recent Literature on Original Sin.” *Thomist* 66, no. 2 (2002): 201–29. <https://doi.org/10.1353/tho.2002.0014>.
- Moyer, Joanne M., and A. John Sinclair. “Faith-Based Environmental Engagement in Canada: An Environmental Governance Perspective.” *Society and Natural Resources* 35, no. 8 (August 3, 2022): 836–55. <https://doi.org/10.1080/08941920.2022.2079786>.
- Nivitantia, R. “Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan Pada Program Adiwiyata Di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.” *Jurnal Hanata Widya*, no. Agustus (2016): 37–48. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fimp/article/view/2949>.
- Petryszak, Nicholas George Ladislaus. “Tabula Rasa--Its Origins and Implications.” *Journal of the History of the Behavioral Sciences* 17 1 (1981): 15–27. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:38633909>.
- PristiwaNews. “Masyarakat HKBP Kota Jakarta Salurkan Bibit Pohon Buah Untuk Pelestarian Lingkungan Di Siborongborong.” Pristiwa News, 2023. <https://pristiwa.com/masyarakat-hkbp-kota-jakarta-salurkan-bibit-pohon-buah-untuk-pelestarian-lingkungan-di-siborongborong/>.
- Raniszewska-Wyrwa, Agnieszka. “Johna Locke’a Koncepcja Wychowania Moralnego.” *Biuletyn Historii Wychowania*, no. 31 (2019): 161–75. <https://doi.org/10.14746/bhw.2014.31.9>.
- Rekret, Paul. “The Posthumanist Tabula Rasa.” *Research in Education* 101, no. 1 (2018): 25–29. <https://doi.org/10.1177/0034523718792162>.
- Salter, Emma. “Schools, Religion and Teaching about Climate Change and Sustainable Development – Indonesia and Nigeria.” *The Bloomsbury Handbook of Schools and Religion*, 2023, 346–65. <https://doi.org/10.5040/9781350297296.ch-19>.
- Sari, Santika. “UPAYA TOKOH AGAMA BUDDHA UNTUK MENINGKATAN KEAKTIFAN UMAT MELALUI KEGIATAN ANJANGSANA (Studi Kasus Pada Umat Buddha Di Sidomulyo).” *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran*

Buddha Dan Filsafat Agama 2, no. 1 (2021): 11–21.

Setianingsih, Rahadiani Yuriana, Deti Rostini, and Kakay Karyana. “Implementasi Pembelajaran Melalui Media Compact Disk (CD) Interaktif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Perkembangan Anak Usia Dini Di TK Amanah Dan TK Seroja Kabupaten Bandung.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2022): 1069–79. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.506>.

Setyawan, Yusak Budi. “The Church as an Ecological Community: Practising Eco-Ecclesiology in the Ecological Crisis of Indonesia.” *Ecclesiology* 17, no. 1 (2021): 91–107. <https://doi.org/10.1163/17455316-bja10009>.

Simangunsong, Bestian, Hanna Dewi Aritonang, Sandy Ariawan, Herbin Simanjuntak, Roida Harianja, Sekolah Tinggi, Teologi Lintas, and Budaya Batam. “Article History Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-Literacy Di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung” 5, no. 2 (2021): 262–75. <https://medan.tribunnews.com/2019/06/24/pt-tpl-sosialiasi-tentang-luas-lahan-konsesi-hutan-dan-klaim-tanah-adat>.

Syarifah, Nur. “Kerukunan Antar Umat Beragama(Studi Hubungan Antar Umat Beragama : Islam , Katolik , Kristen Protestan , Dan Buddha Di RW 02 Umbulharjo , Yogyakarta).” *Religi* 9, no. 1 (2013): 121–39.

tho Seeth, Amanda. “Renegotiating the Islam and Development-Nexus in Indonesia: Fikih Peradaban as a Middle Ground between Local and Global Development Paradigms.” *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 4, no. 2 (2023): 1–26.

Uysal, Enver. “Kinalizade’s Views on the Moral Education of Children.” *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 333–41. <https://doi.org/10.1080/03057240701552844>.

Wilkins, Dominic. “Pope Francis, Care for Creation, and Catholic Environmental Imagery.” *Environmental History* 25, no. 2 (April 1, 2020): 361–71. <https://doi.org/10.1093/envhis/emz085>.

Yakub, Muhammad, Okta Firmansyah, and Ahmad Muhajir. “Exploring Islamic Spiritual Ecology in Indonesia: Perspectives from Nahdlatul Ulama’s

Progressive Intellectuals.” *Journal for the Study of Spirituality*, 2023, 1–19.
<https://doi.org/10.1080/20440243.2023.2238203>.

Zaman, Ali Noer, Ma'mun Murod, and Nurul Fitralaila Tanjung. “Muhammadiyah Dan Advokasi Perlindungan Lingkungan.” *KAIS Kajian Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 183–200.